

BAB IV

ANALISIS KRITIK MUHAMMAD BAQIR SHADR TERHADAP MATERIALISME

A. Kontribusi Kritik Shadr terhadap Materialisme

Kritik Shadr terhadap materialisme berkontribusi dalam memperbaiki moral seseorang. Ketika seseorang meyakini hal-hal non-materi, seperti keberadaan Tuhan yang selalu menyertai dan mengawasinya, moralnya akan terjaga karena ia merasa diawasi. Hal ini membuka ruang untuk pengembangan spiritual dan rohani. Dengan demikian, moralitas dapat diperbaiki, dan kebebasan manusia dapat diarahkan dalam batasan yang bermakna, karena pada hakikatnya manusia tidak hanya percaya pada hal-hal materi, tetapi juga non-materi.

Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Dalam Islam moral disebut juga dengan akhlak atau perilaku yang ajarannya bersumber dari Wahyu Al-Quran dan As-Sunnah, sedangkan pencipta standar moral adalah Allah Swt yang telah mengutuskan para nabi dan rasul, terutama nabi Muhammad Saw yang di utuskan untuk menyempurnakan Akhlak.¹

Akhlak pada dasarnya hakikat yang satu dan permanen. Tindakan manusia bernilai moral selama sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan hina bila bertentangan dengan tujuan tersebut. Adapun perbuatan yang bernilai moral mempunyai nilai yang lebih tinggi dan manfaat yang lebih mulia. Di antara

¹Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia. 2012), 112.

sebagian mazhab filsafat, ada yang tidak mampu memaparkan nilai-nilai akhlaknya. Sebagian berpendapat, akhlak adalah tindakan yang muncul dari kepolosan manusia. Manusia berakal tidak akan melakukan perbuatan akhlaknya, melainkan hanya berbuat demi kesenangan dan memuaskan dirinya.²

Beberapa filosof Barat mulai mengembangkan teori atau pengetahuan tentang moral, tentang baik buruk dan tentang melakukan kewajiban-kewajiban sebagai manusia berdasarkan pertimbangan akal budi, artinya mereka tidak berpegang pada landasan keyakinan. Teori-teori tentang moral sudah ada dan berkembang pada zaman Yunani Kuno sebagai refleksi manusia terhadap pertanyaan bagaimana manusia dikategorikan bersikap baik dan buruk, dan karena itu pertimbangan atas sebuah tindakan dilakukan dengan memakai akal budi, karena tidak ada ketetapan keyakinan yang pasti.

Adapun kehendak yang dilakukan itu sepenuhnya berkaitan dengan kepribadian dan mentalnya tanpa terkait dengan dunia luar. Disaat manusia memikirkan sesuatu, ia mempertimbangkan akibat-akibat perbuatannya, menimbang manfaat dan mudharatnya hanya dengan menggunakan akal. Karena uraian mengenai moral dominan menggunakan akal, sistematika pembahasan juga akan berbeda-beda mengenai hakikat moral dan peranannya dalam hidup.

Sebelum kepembahasan moral menurut Shadr untuk itu penulis memaparkan beberapa pemahaman tentang pandangan-pandangan filsafat moral yang berkembang secara sekuler di dunia Barat.

²Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam*, Terjemahan Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M (Jakarta: Al-Huda, 2004), 22.

1. Hedonisme

Hedonisme adalah sebuah pandangan moral yang berorientasi pada hal-hal yang membawa kesenangan dan kenikmatan dalam diri manusia. Dalam pandangan ini kebaikan adalah kesenangan.

2. Eudemonisme

Pandangan etika ini berasal dari ajaran Aristoteles tentang filsafat moral. Eudaimonia mempunyai arti kebahagiaan, tujuan hidup dan tindakan baik dalam etika ini adalah melakukan maksimum kebahagiaan.

3. Deontologi

Deontologi adalah teori etika dari Immanuel Kant. Filsafat moral ini disebut juga filsafat kehendak dan filsafat kewajiban. Kehidupan yang baik dalam etika ini adalah hidup berdasarkan kehendak yang baik.³

Semua pandangan mengenai etika dan moral dalam filsafat barat cenderung bersifat antroposentris, seperti mengutamakan kebahagiaan, kesenangan dan kehendak karna dirinya sendiri. Menurut Murtadha Muthahhari, hal yang berhubungan dengan kewajiban dan akhlak tidak hanya sebatas bagaimana seharusnya hidup. Akan tetapi, juga berhubungan dengan dengan keyakinan agar hidup dapat memiliki nilai, kesucian dan kemuliaan.

Di dalam lingkungan-lingkungan sosial, manusia hidup dalam konsep-konsep moral yang berbeda-beda. Bagi orang-orang yang menganut teori tentang tidak adanya nilai-nilai yang tetap dalam dunia ini dan bawasanya segala sesuatu

³Kees Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 235-255.

mengalami perubahan dan perubahan itu berkembang menuju kesempurnaan maka kecenderungan terhadap kepada relativisme moral sangatlah besar.

Kritik Shadr terhadap materialisme memiliki implikasi penting bagi pendidikan moral. Berikut adalah beberapa kontribusinya:

1. Pentingnya Keyakinan pada Tuhan

Shadr berargumen bahwa keyakinan pada Tuhan dan adanya pengawasan ilahi (*muraqabah*) merupakan fondasi penting untuk membangun moralitas yang baik. Ketika seseorang meyakini bahwa Tuhan selalu mengawasinya, ia cenderung menjaga perilaku dan moralnya karena merasa bertanggung jawab secara spiritual.

Muhammad Baqir Shadr menekankan bahwa keyakinan pada Tuhan (iman) dan kesadaran akan pengawasan ilahi (*muraqabah*) adalah fondasi moralitas. Teori ini sejalan dengan teori motivasi spiritual dalam psikologi agama, yang menyatakan bahwa keyakinan pada Tuhan dapat menjadi motivator internal untuk bertindak secara moral. Keyakinan ini menciptakan rasa tanggung jawab spiritual, di mana individu merasa diawasi oleh Tuhan dalam setiap tindakannya.⁴

Pendapat Muhammad Baqir Shadr juga di dukung oleh pendapat dari Bandura yang menjelaskan bahwa manusia termotivasi oleh pengawasan internal (*self-regulation*) dan eksternal. Dalam konteks ini, keyakinan pada Tuhan berfungsi sebagai pengawasan eksternal yang memengaruhi perilaku moral.⁵

⁴Rois, "Nur, Konsep Motivasi, Perilaku, Dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia Dalam Psikologi Islam", *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, Volume 7 Nomor 2 (2019), 184-98.

⁵Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), 89.

Shadr mengakui bahwa kebutuhan spiritual (*self-transcendence*) adalah kebutuhan tertinggi manusia, yang melampaui kebutuhan material. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Hadid ayat 4 yaitu:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ

Artinya: Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian, Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Hadid/57:4).

Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan selalu mengawasi manusia, yang menjadi dasar bagi kesadaran moral (*muraqabah*). Sebagaimana tafsir Al-Mukhtashar Ibnu Katsir menjelaskan bahwa :⁶

Dia lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dimulai dari hari Ahad dan berakhir pada hari Jumat, dan Dia Mahakuasa untuk menciptakannya lebih cepat dari kedipan mata. Kemudian Dia -Subhānahu- bersemayam di atas Arasy dengan cara semayam yang patut bagi-Nya. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi seperti hujan, benih-benih dan selain keduanya, apa yang keluar dari bumi seperti tumbuh-tumbuhan, barang-barang tambang dan selain keduanya, dan apa yang turun dari langit seperti hujan, wahyu dan selain keduanya serta mengetahui apa yang naik ke langit seperti malaikat, amal perbuatan manusia dan roh-roh mereka. Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada -wahai manusia- dengan ilmu-Nya, tidak ada dari kalian sesuatu yang tersembunyi dari-

⁶Ali al-Sabuni, Muhammad, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir* (Beirut: Dār al-Qur’an al-Karīm, 1402 H/ 1981 M), 97.

Nya, dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan, tidak ada dari amal perbuatan kalian yang tersembunyi dari-Nya, dan Dia akan membalas kalian atas amal perbuatan kalian itu.

Kemudian QS Al-Baqarah (2:284):

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفُوْهُ يُحٰسِبِكُمْ بِهٖ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۙ ۲۸۴

Artinya: Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat ini menguatkan konsep pertanggungjawaban spiritual. Sebagaimana tafsir Al-Mukhtashar Ibnu Katsir menjelaskan bahwa:⁷

Hanya milik Allah saja lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia lah yang menciptakan, menguasai dan mengaturnya. Apabila kalian memperlihatkan atau menyembunyikan apa yang ada di dalam hati kalian, niscaya Allah mengetahuinya dan akan memberi kalian balasan yang setimpal dengan itu. Kemudian Allah akan mengampuni orang yang dikehendaki-Nya berkat kemurahan dan kasih sayang-Nya. Dan Dia akan menyiksa orang yang Dia kehendaki berdasarkan keadilan dan kebijaksanaan-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

⁷Ali al-Sabuni, Muhammad, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir* (Beirut: Dār al-Qur'an alKarīm, 1402 H/ 1981 M), 102.

2. Pengembangan Spiritual dan Rohani

Shadr memberikan ruang bagi pengembangan spiritual dan rohani dalam kehidupan manusia. Ia menegaskan bahwa manusia bukan hanya makhluk material, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang perlu dipenuhi. Dengan mengakui keberadaan Tuhan dan nilai-nilai non-materi, manusia dapat mencapai keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual.

Kritik Muhammad Baqir Shadr terhadap materialisme dan penekanannya pada pengembangan spiritual dan rohani memiliki dasar yang kuat, baik dari perspektif teoretis maupun ayat-ayat Al-Qur'an. Keyakinan pada Tuhan dan kesadaran akan pengawasan ilahi (muraqabah) menjadi fondasi penting untuk membangun moralitas yang baik. Dengan mengakui keberadaan Tuhan dan nilai-nilai non-materi, manusia dapat mencapai keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual, yang pada akhirnya memperbaiki moral dan kualitas hidupnya.

Konsep ini sejalan dengan Teori Dualisme Descartes, yang membedakan antara tubuh (materi) dan jiwa (non-materi). Shadr mengkritik materialisme karena mengabaikan dimensi spiritual, yang justru merupakan esensi kemanusiaan. Teori Psikologi Transpersonal juga mendukung pandangan ini, dengan menekankan pentingnya pengembangan spiritual untuk mencapai kesejahteraan psikologis dan moral. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS Al-Insan (76:3):

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ۝ ٣

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (QS Al-Insan/76:3).

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi spiritual untuk memilih jalan yang benar.⁸

Selanjutnya pada Q.S Asy-Syams (91:7-10):

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۗ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا ۚ ١٠

"Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." (Q.S Asy-Syams/(91:7-10).

Ayat ini menegaskan pentingnya penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) sebagai bagian dari pengembangan spiritual.⁹

3. Perbaikan Moral

Shadr menunjukkan bahwa materialisme, dengan mengabaikan dimensi spiritual, dapat menyebabkan degradasi moral. Sebaliknya, keyakinan pada Tuhan dan nilai-nilai spiritual dapat memperbaiki moral seseorang karena ia merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri.

Muhammad Baqir Shadr, dalam kritiknya terhadap materialisme, menekankan bahwa perbaikan moral hanya dapat dicapai melalui pengakuan terhadap dimensi spiritual dan keyakinan pada Tuhan. Shadr berargumen bahwa materialisme, yang hanya fokus pada aspek materi dan mengabaikan dimensi spiritual, cenderung menyebabkan degradasi moral. Sebaliknya, keyakinan pada Tuhan dan nilai-nilai spiritual dapat menjadi fondasi untuk membangun dan

⁸Ali al-Sabuni, Muhammad, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir* (Beirut: Dār al-Qur'an alKarīm, 1402 H/ 1981 M), 115.

⁹Ali al-Sabuni, Muhammad, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir* (Beirut: Dār al-Qur'an alKarīm, 1402 H/ 1981 M), 76.

memperbaiki moralitas seseorang. Berikut adalah penjelasan mendalam tentang konsep ini:

Shadr mengkritik materialisme karena reduksionismenya, yaitu kecenderungan untuk mereduksi segala sesuatu, termasuk nilai-nilai moral, menjadi sekadar materi. Dalam pandangan materialis, moralitas sering dianggap sebagai konstruksi sosial atau produk budaya yang relatif, tanpa dasar yang absolut. Hal ini dapat mengarah pada relativisme moral, di mana nilai-nilai moral menjadi subjektif dan tergantung pada kepentingan individu atau kelompok.

Shadr menegaskan bahwa keyakinan pada Tuhan dan nilai-nilai spiritual adalah kunci untuk memperbaiki moralitas. Keyakinan ini memberikan fondasi yang kokoh bagi moralitas karena:¹⁰

- a. Pengawasan Ilahi (Muraqabah): Keyakinan bahwa Tuhan selalu mengawasi setiap tindakan menciptakan rasa tanggung jawab spiritual. Individu merasa bahwa setiap perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan, sehingga cenderung menjaga perilaku dan moralnya.
- b. Koneksi dengan Sesuatu yang Lebih Besar: Keyakinan pada Tuhan membuat manusia merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, yaitu Tuhan dan alam semesta. Hal ini mendorong manusia untuk bertindak secara altruistik dan peduli terhadap sesama.

¹⁰Khoirul Fathoni, "Penerapan Epistemologi ke dalam Kajian Ekonomi Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Baqir Al-Shadr", *Indonesian Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2020), 68.

- c. Nilai-Nilai Absolut: Keyakinan pada Tuhan memberikan dasar absolut bagi moralitas. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan kebenaran dianggap sebagai prinsip universal yang bersumber dari Tuhan, bukan sekadar konstruksi sosial.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Isra (17:32) yaitu:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (Q.S Al-Isra/17:32).

Ayat ini menunjukkan bagaimana keyakinan pada Tuhan mengarahkan manusia untuk menghindari perilaku amoral.

Menurut Muhammad Baqir Shadr, perbaikan moral hanya dapat dicapai melalui pengakuan terhadap dimensi spiritual dan keyakinan pada Tuhan. Materialisme, dengan mengabaikan dimensi spiritual, cenderung menyebabkan degradasi moral, sementara keyakinan pada Tuhan dan nilai-nilai spiritual dapat memperkuat moralitas seseorang. Keyakinan ini menciptakan rasa tanggung jawab spiritual, menghubungkan manusia dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, dan memberikan dasar absolut bagi nilai-nilai moral. Dengan demikian, Shadr mengajak manusia untuk tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga merangkul dimensi spiritual sebagai sumber makna dan moralitas.

4. Kebebasan dalam Batasan yang Bermakna

Shadr menekankan bahwa kebebasan manusia harus dibingkai dalam kerangka nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan meyakini adanya Tuhan dan

prinsip-prinsip transendental, manusia dapat menikmati kebebasan yang bertanggung jawab, bukan kebebasan yang liar dan destruktif.

Muhammad Baqir Shadr, sebagai seorang filsuf dan teolog Islam, mengemukakan konsep "Kebebasan dalam Batasan yang Bermakna" sebagai respons terhadap pandangan materialisme yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan moral dalam kehidupan manusia. Menurut Shadr, kebebasan manusia tidak boleh dipahami sebagai kebebasan mutlak tanpa batas, melainkan harus dibingkai dalam kerangka nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari keyakinan pada Tuhan dan prinsip-prinsip transendental.

Kebebasan dalam batasan yang bermakna merujuk pada konsep bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, tetapi kebebasan ini harus diarahkan oleh nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari keyakinan pada Tuhan. Shadr menekankan bahwa kebebasan tanpa batas dapat mengarah pada kehancuran dan ketidakteraturan, sementara kebebasan yang dibingkai oleh nilai-nilai spiritual akan membawa manusia pada kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab.

Shadr mengkritik konsep kebebasan dalam materialisme, yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Dalam materialisme, kebebasan sering dipahami sebagai kebebasan mutlak untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan material tanpa mempertimbangkan nilai-nilai spiritual. Hal ini dapat mengarah pada kebebasan yang liar dan destruktif, yang merusak tatanan sosial dan moral.

Sebaliknya, Shadr menawarkan konsep kebebasan yang dibingkai oleh nilai-nilai spiritual dan moral. Kebebasan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan

material, tetapi juga memenuhi kebutuhan spiritual manusia, sehingga menciptakan keseimbangan dalam kehidupan.

Konsep kebebasan dalam batasan yang bermakna memiliki beberapa implikasi praktis:¹¹

- a. Kebebasan yang Bertanggung Jawab: Manusia bebas untuk memilih dan bertindak, tetapi setiap pilihan dan tindakan harus dipertimbangkan berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual.
- b. Penguatan Moralitas: Kebebasan yang dibingkai oleh nilai-nilai spiritual akan memperkuat moralitas individu dan masyarakat. Manusia akan cenderung menghindari perilaku amoral karena merasa diawasi oleh Tuhan.
- c. Keseimbangan Hidup: Konsep ini mendorong manusia untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Kebebasan tidak hanya digunakan untuk mengejar kepentingan duniawi, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan spiritual.

Konsep kebebasan dalam batasan yang bermakna didukung oleh beberapa ayat Al-Qur'an, salah satunya pada firman Allah Swt dalam Q.S Al-An'am (6:164):

قُلْ أَعْبُدُوا اللَّهَ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ١٦٤

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah aku (pantas) mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap orang yang berbuat dosa, dirinya sendirilah yang akan bertanggung jawab. Seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah kamu kembali, lalu Dia akan memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan (Q.S Al-An'am/6:164).

¹¹Hosseini, "Muhammad Baqir al-Sadr's Critique of Materialism and Its Implications for Islamic Economics." *Journal of Islamic Economics and Finance* Vol. 12, No. 1 (2016), 45-62.

Ayat ini mengajarkan bahwa kebebasan manusia dibatasi oleh konsekuensi moral dan spiritual.

Menurut Muhammad Baqir Shadr, kebebasan dalam batasan yang bermakna adalah kebebasan yang dibingkai oleh nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari keyakinan pada Tuhan. Konsep ini menekankan bahwa kebebasan manusia harus diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual, serta dijalankan dengan tanggung jawab moral. Dengan demikian, kebebasan tidak menjadi liar dan destruktif, tetapi menjadi sarana untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab.¹²

Konsep ini relevan dengan tantangan modern, di mana kebebasan sering dipahami secara sempit sebagai kebebasan material tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dan moral. Shadr mengajak manusia untuk merenungkan kembali makna kebebasan yang sejati, yaitu kebebasan yang dibimbing oleh nilai-nilai transendental dan bertanggung jawab kepada Tuhan.

B. Kekuatan Argumen Muhammad Baqir Shadr

Ada beberapa kekuatan argumen dari Muhammad Baqir Shadr yaitu sebagai berikut:¹³

1. Konsistensi Ontologis dan Epistemologis

Baqir Shadr membangun argumennya dari asas yang konsisten antara realitas (ontologi) dan cara mengetahui (epistemologi). Ia menolak dikotomi yang

¹² Nasrudin dan Saifi, "Muhammad Baqir Al-Sadr's Thoughts in Building a Fair Economic System, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 8, No. 1 (2024), 6.

¹³M. Baqir Shadr, *Falsafatuna, Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Filsafat Muslim*, 124-135.

sering terjadi pada materialisme yang menolak metafisika tapi masih memakai prinsip rasional dalam ilmu. Ia menunjukkan bahwa materialisme menolak realitas non-material, tapi tetap menggunakan prinsip-prinsip rasional (non-material) dalam berpikir, seperti kausalitas dan keabsolutan hukum alam.

2. Kritik terhadap Reduksionisme Materialisme

Baqir Shadr dengan tajam menunjukkan bahwa materialisme menyederhanakan realitas manusia hanya sebagai gejala materi (seperti kesadaran hanyalah hasil interaksi sel-sel otak). Baqir Shadr dengan tajam menunjukkan bahwa materialisme menyederhanakan realitas manusia hanya sebagai gejala materi (seperti kesadaran hanyalah hasil interaksi sel-sel otak). Ini dinilai tidak cukup menjelaskan dimensi etis, spiritual, dan kesadaran moral manusia yang tidak bisa dijelaskan secara empiris murni.

3. Pembelaan terhadap prinsip Kausalitas

Baqir Shadr mengkritik kaum materialis (khususnya dalam versi historis dan dialektik) yang sering menafsirkan perubahan sebagai hasil dari “kontradiksi internal” materi. Ia menyodorkan konsep kausalitas filosofis yang lebih rasional, yaitu setiap perubahan memerlukan sebab eksternal, bukan semata kontradiksi internal. Ini menjadi argumen logis untuk menolak bahwa materi bisa menjadi penyebab dirinya sendiri.

4. Mengekspos Kontradiksi Internal Materialisme Dialektik

Dalam Falsafatuna, Baqir Shadr menunjukkan bahwa materialisme dialektik menggunakan logika Hegelian (tesis-antitesis-sintesis) yang justru bersifat idealis

pada akhirnya. Ia menuduh materialisme dialektik bersifat kontradiktif: menerima dialektika sebagai hukum rasional, tapi menyangkal realitas rasional di luar materi.

C. Kelemahan Argumen Muhammad Baqir Shadr

Adapun kelemahan argument Muhammad Baqir al-Shadr yaitu sebagai berikut:¹⁴

1. Pendekatan sangat Metafisis dan Teistik

Bagi pembaca sekuler atau filsuf non-teistik, argumen al-Shadr bisa dianggap berbasis pada asumsi keimanan, seperti keberadaan Tuhan, eksistensi ruh, dan akal sebagai entitas non-material. Hal ini membuat argumennya kurang kuat di hadapan kaum empirisis atau positivis, yang hanya mengakui bukti fisik atau observasi.

2. Kurang menggali Evolusi Materialisme Kontemporer

Kritik Baqir Shadr lebih fokus pada materialisme klasik atau Marxian, sementara bentuk materialisme baru seperti fisikalisme atau materialisme eliminatif dalam filsafat pikiran kurang dibahas. Ini membuat kritiknya berisiko kurang relevan terhadap perkembangan terbaru dalam filsafat Barat, misalnya dari tokoh seperti Daniel Dennett atau Patricia Churchland.

3. Asumsi terhadap Kausalitas bisa dipertanyakan

Argumen Baqir Shadr mengenai kausalitas universal bergantung pada prinsip-prinsip metafisik yang tidak selalu diterima dalam sains modern, terutama

¹⁴Hajir Nonci, "Al-Inayah dan Al-Iktira dalam Teori Filsafat Materialisme", *Jurnal Sulesana*, Vol. 7, No. 2 (2016), 35.

dalam mekanika kuantum, yang memperkenalkan fenomena probabilistik. Maka, penggunaan kausalitas deterministik oleh Shadr bisa dikritik sebagai kurang kontekstual dengan realitas fisika modern.

4. Kurang bukti Empiris

Meskipun Baqir Shadr membela akal, ia tidak banyak membuktikan secara empiris bahwa unsur non-material (seperti jiwa) benar-benar eksis. Hal ini membuka ruang bagi kritik: bahwa ia hanya berpindah dari satu asumsi metafisis ke asumsi metafisis lain, bukan membuktikan secara objektif.